

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Pakan merupakan faktor terpenting dalam usaha peternakan. Keberhasilan peternak dalam penyediaan pakan untuk ternak ruminansia yaitu ketersediaan hijauan yang cukup, karena hijauan berperan untuk peningkatan produksi ternak ruminansia. Ketersediaan hijauan di Indonesia tergantung musim, pada musim penghujan ketersediaan hijauan melimpah namun sebaliknya pada musim kemarau ketersediaan hijauan masih sangat terbatas sehingga peternak kesulitan untuk mendapatkan hijauan dengan kualitas yang baik. Ketersediaan pakan pada musim kemarau terbatas. Hal ini mengakibatkan harga pakan relatif tinggi, sehingga menyebabkan peternak cukup kesulitan dalam memelihara ternaknya. Permasalahan tersebut harus dicari solusinya dengan tujuan menurunkan biaya pakan agar ketersediaan pakan selalu tersedia sepanjang waktu, maka peternak harus lebih inovatif dalam penyediaan pakan hijauan ternak. Salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan hijauan bahan pakan adalah pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan yang kurang dimanfaatkan sebagai pakan ternak yaitu limbah daun tebu.

Daun tebu merupakan limbah tanaman tebu yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh peternak. Tanaman tebu tumbuh di daerah tropika dan subtropika sampai batas garis isotherm 20°C yaitu antara 19°LU sampai 35°LS. Menurut Nurhayu dkk. (2001) masa tersedianya pucuk tebu di Indonesia adalah pada bulan April sampai bulan November dengan puncak ketersediaan dari bulan Juni sampai

September. Luas areal perkebunan tebu didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) mencapai 57,70%, Perkebunan Besar Swasta (PBS) sekitar 25,44% dan Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 16,97%, produktivitas tebu tertinggi dicapai oleh PBS yaitu mencapai 5 773 kg/ha, PR sekitar 5 021 kg/ha dan terakhir PBN hanya sebesar 3 683 kg/ha pada tahun 2017 (Anonim, 2018). Petani hanya mengambil bagian batang dari tanaman tebu untuk dijual ke pabrik gula sehingga daun tebu tersebut biasanya dibuang atau dibakar. Daun tebu memiliki kandungan nutrisi yang rendah sehingga kurang dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia.

Kendala pemanfaatan daun tebu yaitu nilai nutrisi rendah antara lain BK 24,7-39,9%, PK 5,47-7,66%, LK 2,9-5,23, SK 38,6-43,63%, 6,91-10,21%, Abu 6,91-10,21% dan BETN 40,00-45,06% (Lamid dkk., 2012). Hal ini menyebabkan pemanfaatan daun tebu sebagai pakan ternak ruminansia kurang efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai pemanfaatan daun tebu adalah dilakukan metode pengolahan dengan cara dibuat silase. Pemanfaatan limbah daun tebu sebagai silase bertujuan untuk menyediakan pakan ternak ruminansia dalam jumlah yang cukup, harga yang relatif murah dan mudah ditemui, disimpan dalam waktu lama sehingga dapat digunakan sebagai persediaan pakan pada saat musim kemarau dan penghujan tiba.

Potensi pakan atau limbah pertanian dalam bentuk silase merupakan salah satu yang dapat ditempuh terutama untuk mengatasi kesulitan pengadaan pakan di daerah yang mengalami musim kemarau panjang. Perubahan musim akan mempengaruhi kualitas hijauan pakan yaitu hilangnya fraksi yang mudah larut atau

fraksi non struktural akibat respirasi yang meningkat dan penurunan netto photosynthesis. Pengawetan hijauan seperti silase diharapkan dapat mengatasi permasalahan kekurangan hijauan segar terutama pada musim kemarau dan musim penghujan yang selanjutnya dapat memperbaiki produktifitas ternak dimasa tersebut.

Silase merupakan upaya pengawetan hijauan segar dengan metode fermentasi dan dalam kondisi anaerob dengan tujuan untuk menambah daya simpan hijauan sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama. Selain itu, silase juga dimanfaatkan pada saat terdapat kelebihan produksi pada musim penghujan sehingga kelebihan produksi tidak terbuang percuma (Wati dkk., 2018). Proses pembuatan silase (ensilase) akan berjalan optimal apabila pada saat proses ensilase diberi penambahan bahan additif. Bahan additif dapat berupa inokulum bakteri asam laktat ataupun karbohidrat mudah larut. Dalam proses pembuatan silase, cara untuk menjaga stabilitas dan mutu bahan selama penyimpanan digunakan penambahan bahan additif dedak padi dengan tujuan meningkatkan atau mempertahankan kualitas dari silase. Pembuatan silase ini dianjurkan untuk peternak, karena proses pembuatan yang mudah dan bahannya yang relatif murah dan juga memudahkan peternak untuk penyediaan pakan ternak dengan mutu baik. Salah satu bahan additif yang dapat digunakan dalam proses pembuatan silase adalah dedak padi.

Hasil ikutan yang terbesar dari proses penggilingan padi adalah dedak padi. Dedak padi merupakan salah satu bahan penyusun pakan ternak yang sangat populer, selain ketersediaannya melimpah, juga penggunaannya sampai saat ini belum bersaing dengan kebutuhan pangan dengan harga yang relatif sangat murah

dibandingkan dengan bahan pakan ternak yang lain seperti bungkil sawit maupun tepung tulang (Wahyuni, 2011). Dalam proses pembuatan silase, bahan tambahan sering digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan kualitas dari silase. Dedak padi merupakan bahan tambahan yang dapat digunakan dalam pembuatan silase sebagai sumber karbohidrat terlarut. Keuntungan dari dedak padi sebagai bahan tambahan yaitu harga yang relatif murah serta mudah didapat serta memiliki kandungan nutrisi berupa protein kasar (PK) 8,5%, serat kasar (SK) 17%, lemak kasar (LK) 4,2%, abu 12,6%, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 43,7%, kalsium (Ca) 0,2%, fosfor (P) 1%, methionine 0,3%, lisin 0,5% (Hartadi dkk., 2017).

Kualitas silase dapat dinilai dari karakteristik fermentasi dan kestabilan aerobik yang dipengaruhi oleh keadaan hijauan, proses pemanenan serta teknik ensilase. Silase dikatakan baik jika mempunyai pH 3 - 4, bau asam (didominasi oleh asam laktat), tidak berjamur, tidak lengket, mempunyai warna seperti aslinya atau mendekati warna bahan pakan atau ransum sebelum difermentasi, karena kehilangan bahan kering selama proses fermentasi sangat sedikit (Anonim, 2012). Silase yang baik dapat bertahan lebih dari satu tahun bila disimpan dalam kondisi anaerob, selama silase tidak kontak dengan udara, tanpa secara nyata menurunkan nilai gizinya (Bolsen dkk., 2000).

Penambahan dosis dedak padi yang berbeda pada pembuatan silase daun tebu diduga akan mempengaruhi karakteristik fisik silase daun tebu (*Saccharum officinarum*). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penambahan

dedak padi mana yang paling optimal terhadap kualitas fisik silase daun tebu (*Saccharum officinarum*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan dedak padi terhadap kualitas fisik silase daun tebu (*Saccharum officinarum*).

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang pembuatan silase. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bermanfaat bagi para peternak khususnya pada fermentasi pakan.